

PENERAPAN TEMA OASIS URBANISM PADA TAPAK YOUTH CENTER DI BOJONGSOANG

Ulfa Rahmawati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: ulfa.rahmawati@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Urbanisasi yang pesat di Bojongsoang telah menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau, meningkatnya suhu mikroklimat, serta terbatasnya ruang publik yang mampu menampung aktivitas masyarakat. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kualitas lingkungan dan interaksi sosial, khususnya bagi generasi muda yang membutuhkan ruang untuk berkreasi, berekspresi, dan membangun jejaring komunitas. Penelitian ini menawarkan penerapan tema *Oasis Urbanism* dalam perancangan Youth Center sebagai pendekatan yang berorientasi pada penciptaan ruang sejuk, ekologis, inklusif, dan berkelanjutan di tengah kawasan urban tropis. *Oasis Urbanism* difokuskan pada integrasi vegetasi, elemen air, material ramah iklim, serta strategi arsitektur pasif yang mampu mengurangi efek *Urban Heat Island (UHI)* sekaligus meningkatkan kenyamanan ruang publik. Untuk mewujudkannya, digunakan strategi kontekstual yang menyesuaikan dengan kondisi iklim, sosial, dan ekologis Bojongsoang sehingga rancangan benar-benar relevan dengan kebutuhan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur, analisis preseden, pemetaan konteks, dan eksplorasi desain arsitektural. Hasilnya adalah rancangan Youth Center sebagai *green refuge*, yaitu ruang perlindungan hijau yang fungsional, adaptif, sehat, dan mendukung kreativitas generasi muda, sekaligus menjadi contoh penerapan konsep *Oasis Urbanism* pada skala tapak bangunan publik tropis.

Kata kunci: *Oasis Urbanism, Youth Center, Urban Heat Island, Bojongsoang, Ruang Publik.*

Abstract

The rapid urbanization in Bojongsoang has led to a significant reduction of green open spaces, the rise of microclimate temperatures, and the limited availability of public areas that can accommodate community activities. This condition has a notable impact on environmental quality and social interaction, especially for young generations who require spaces to create, express, and develop community networks. This study proposes the application of the Oasis Urbanism theme in the design of a Youth Center as an approach oriented toward creating cool, ecological, inclusive, and sustainable spaces within tropical urban areas. Oasis Urbanism focuses on the integration of vegetation, water elements, climate-responsive materials, and passive architectural strategies that can mitigate the Urban Heat Island (UHI) effect while enhancing the comfort of public spaces. The contextual strategies are adjusted to the climatic, social, and ecological conditions of Bojongsoang to ensure that the design responds to local needs. The research method used is descriptive qualitative through literature review, precedent analysis, contextual mapping, and architectural design exploration. The result is a Youth Center design as a green refuge: a functional, adaptive, and healthy green space that supports youth creativity while simultaneously demonstrating the applicability of Oasis Urbanism at the site scale of tropical public buildings.

Keywords: *Oasis Urbanism, Youth Center, Urban Heat Island, Bojongsoang, Public Space.*

1. Pendahuluan

Urbanisasi di kawasan tropis berkembang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir dan membawa dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan serta kehidupan sosial masyarakat [1]. Perubahan fungsi lahan dari agraris menjadi permukiman padat telah mengakibatkan berkurangnya ruang terbuka hijau yang berperan sebagai penyeimbang ekosistem kota [2]. Hilangnya vegetasi mendorong peningkatan suhu mikroklimat yang memicu fenomena *Urban Heat Island (UHI)* dan menurunkan kenyamanan termal masyarakat [3]. Kondisi ini menandakan bahwa pembangunan di kawasan tropis tidak hanya berimplikasi pada aspek fisik, tetapi juga pada keberlanjutan ekologi jangka panjang.

Selain dampak ekologis, urbanisasi juga menghadirkan tantangan sosial berupa keterbatasan ruang publik yang representatif. Generasi muda, yang sangat membutuhkan ruang untuk berkreasi, berekspresi, dan membangun jejaring sosial, sering kali tidak memiliki wadah yang memadai. Padahal, ruang publik yang ramah pemuda berperan penting dalam membentuk keterikatan sosial, mendukung kesehatan mental, serta meningkatkan kreativitas komunitas [3]. Oleh karena itu, kehadiran sebuah *Youth Center* dipandang penting sebagai ruang komunal multifungsi yang tidak hanya mendukung pendidikan, seni, dan olahraga, tetapi juga memperkuat kualitas sosial-ekologis kawasan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan desain yang mampu menghadirkan ruang publik sejuk, inklusif, dan ekologis di tengah kepadatan urban tropis. Salah satu konsep yang relevan adalah *Oasis Urbanism*, yaitu pendekatan perancangan yang berorientasi pada penciptaan “oasis” perkotaan melalui integrasi vegetasi, air, dan strategi arsitektur pasif untuk menurunkan suhu dan meningkatkan kenyamanan lingkungan [4]. Konsep ini juga selaras dengan penelitian terbaru yang menegaskan efektivitas elemen lanskap hijau dan biru dalam mereduksi suhu, memperkuat ketahanan kota, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di ruang publik [5].

Dalam konteks iklim tropis Indonesia, strategi desain pasif telah terbukti efektif meningkatkan kenyamanan termal serta efisiensi energi. Penerapan ventilasi alami, skylight, atap tropis, serta elemen pereduksi panas menjadi prinsip penting dalam desain bangunan publik berkelanjutan [6]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan desain *Youth Center* di Bojongsoang dengan menerapkan tema *Oasis Urbanism* yang diintegrasikan dengan strategi kontekstual dengan memperhitungkan iklim tropis, kondisi sosial, dan potensi ekologis lokal. Dengan demikian, desain *Youth Center* diarahkan sebagai *green refuge*: ruang hijau yang teduh, sejuk, inklusif, serta berkelanjutan, sekaligus menawarkan kontribusi baru dengan mengadaptasi konsep *Oasis Urbanism* yang biasanya diterapkan pada skala kota ke dalam skala arsitektur bangunan publik tropis.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan perancangan arsitektur, yang menekankan pada analisis konteks serta eksplorasi desain untuk menghasilkan rancangan *Youth Center* berbasis *Oasis Urbanism* di Bojongsoang. Tahapan penelitian diawali dengan studi literatur yang mencakup teori *Youth Center*, konsep *Oasis Urbanism*, fenomena *Urban Heat Island (UHI)*, serta strategi desain pasif yang sesuai dengan iklim tropis. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal internasional, prosiding, dan penelitian lokal terbaru agar hasil analisis tetap relevan dengan kondisi saat ini. Tahapan berikutnya adalah studi preseden terhadap proyek-proyek internasional dan lokal yang menerapkan prinsip pendinginan pasif, ruang publik tropis, serta integrasi ruang hijau dan elemen air. Analisis preseden ini tidak hanya berfokus pada bentuk visual, melainkan juga pada kualitas ruang, kenyamanan termal, serta keterhubungan sosial yang dihasilkan, sehingga dapat memberikan referensi strategi desain yang aplikatif pada konteks Bojongsoang.

Setelah itu dilakukan pemetaan konteks kawasan Bojongsoang, meliputi analisis iklim, kondisi ekologis, karakteristik sosial-ekonomi, serta tata guna lahan. Data diperoleh melalui observasi lapangan, studi citra satelit, serta dokumen perencanaan wilayah. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kawasan memiliki permasalahan suhu tinggi, kurangnya ruang hijau, dan keterbatasan ruang interaksi publik, sehingga dibutuhkan rancangan yang berperan sebagai *green refuge* bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Tahap akhir adalah eksplorasi desain, yang dilakukan secara iteratif melalui zoning tapak, penataan massa

bangunan, pengolahan ruang luar dan dalam, hingga perancangan fasad dan pemilihan material. Setiap keputusan desain divalidasi dengan merujuk pada teori, hasil studi preseden, dan data lapangan, sehingga rancangan akhir tidak hanya fungsional sebagai Youth Center, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman ruang yang sejuk, inklusif, dan berkelanjutan sesuai dengan konsep Oasis Urbanism.

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Definisi Youth Center

Youth Center berfungsi sebagai ruang inklusif yang mewadahi aktivitas sosial, pendidikan, hingga rekreasi pemuda, serta dapat memperkuat nilai komunal kawasan [7]. "Youth Center" merupakan istilah yang diadopsi dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata: "Youth" yang berarti masa muda atau remaja, yaitu waktu hidup ketika masih muda atau waktu antara masa kanak-kanak dan dewasa; dan "Center" yang berarti pusat atau tempat kegiatan.

Dapat disimpulkan bahwa, Youth Center merupakan tempat para remaja untuk melakukan berbagai macam kegiatan berkaitan dengan seni, olahraga, pendidikan dan rekreasi, serta bisa menjadi tempat berkumpul dan bersosialisasi para remaja.

2.1.2. Oasis Urbanism

Oasis Urbanism pada dasarnya merupakan pendekatan desain perkotaan yang berfokus pada penciptaan ruang hijau sejuk di tengah kawasan urban yang padat dan panas. Urban Oasis menyediakan tempat teduh, area duduk, serta titik pengisian air yang berfungsi secara bersamaan sebagai infrastruktur, edukasi lingkungan, dan pusat interaksi sosial di kota [8]. Konsep ini tidak hanya memosisikan ruang hijau sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai penyejuk mikroklimat, penyerapan air hujan, serta ruang sosial yang interaktif. Dalam konteks Youth Center di Bojongsoang, Oasis Urbanism dimaknai sebagai strategi untuk menghadirkan "oasis" di tengah permukiman padat dengan kondisi lingkungan gersang, sehingga bangunan dapat menjadi green refuge bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Penerapan Oasis Urbanism diwujudkan melalui integrasi green roof, green wall, buffer vegetasi, dan fasad ramah iklim yang mampu menurunkan suhu, memperbaiki kualitas udara, serta menciptakan kenyamanan termal. Lebih jauh, konsep ini tidak hanya menjawab persoalan lingkungan akibat urbanisasi, tetapi juga menguatkan fungsi sosial Youth Center sebagai ruang inklusif untuk berkumpul, belajar, dan berkreasi. Dengan demikian, Oasis Urbanism menjadi simbol keseimbangan antara fungsi ekologis dan sosial, sekaligus solusi arsitektur yang relevan untuk Bojongsoang.

2.1.3. Studi Preseden

Jewel Changi Airport - Singapore



Gambar 2.1 Interior Changi Airport – Singapore
Sumber : Archdaily

- Architects: [Safdie Architects](#)
- Area: [135700 m²](#)

- Year: 2019
- Interior Designer: Benoy Architects
- Lighting Consultant: Lighting Planners Associates
- Mechanical & Electrical Engineer: Mott MacDonald
- Landscape Architects: PWP Landscape Architecture, ICN Design International

Jewel Changi Airport merupakan ruang publik multifungsi di Bandara Changi, Singapura, yang menggabungkan pusat perbelanjaan, taman indoor, dan fasilitas rekreasi dalam satu atap. Dirancang oleh Moshe Safdie, bangunan ini menghadirkan konsep urban oasis melalui integrasi alam dan arsitektur, seperti Rain Vortex (air terjun indoor tertinggi di dunia) dan Forest Valley, taman tropis bertingkat di dalam ruangan.

Dengan luas 135.700 m² dan terhubung langsung ke beberapa terminal, Jewel menjadi tempat transit sekaligus destinasi rekreasi bagi publik. Desain kubah kaca, taman vertikal, pencahayaan alami, dan sistem ventilasi efisien menciptakan lingkungan sejuk dan ramah lingkungan. Jewel mencerminkan prinsip Oasis Urbanism, yakni menciptakan ruang hijau sejuk dan menyegarkan di tengah kawasan padat, serta menjadi inspirasi desain ruang publik berkelanjutan.

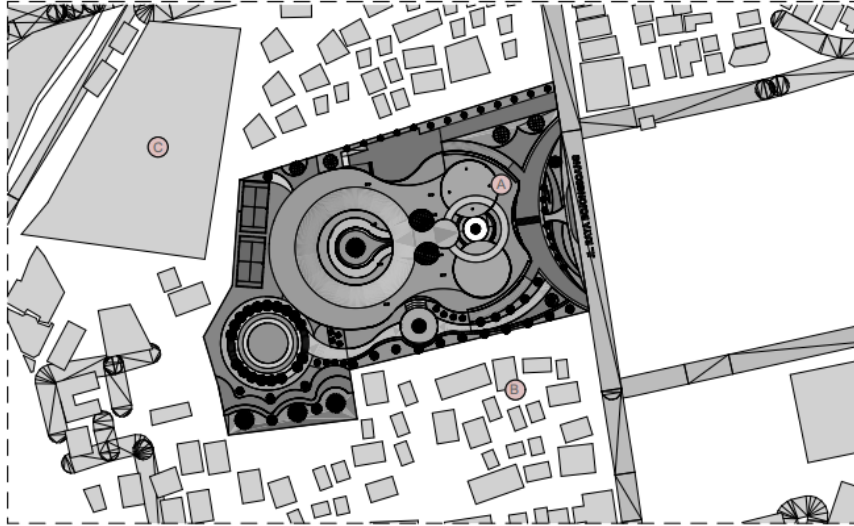
2.1.4. Analisis SWOT

Tabel 2.1 Analisis SWOT

STRENGTH	- Lokasi Strategis – Berada di Jalan Raya Bojongsoang, yang memiliki akses mudah ke berbagai fasilitas penting dan jalur transportasi utama. - Lahan yang Luas – Memungkinkan pengembangan fasilitas multifungsi serta ruang hijau - Konsep Oasis Urbanism – Memberikan nilai tambah dalam menciptakan ruang publik hijau yang mendukung keberlanjutan dan kualitas hidup lebih baik.
WEAKNESS	- Kondisi Lingkungan Gersang – Minim vegetasi di sekitar tapak menyebabkan efek Urban Heat Island (UHI) dan meningkatkan suhu lingkungan. - Solusi Udara dan Kebisingan – Dekat dengan jalan utama dan kawasan industri, yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna fasilitas. - Sistem Drainase yang Kurang Optimal – Rentan terhadap genangan air saat hujan deras, perlu perancangan sistem drainase yang lebih baik.
OPPORTUNITIES	- Kolaborasi dengan Pihak Swasta dan Komunitas – Universitas, bisnis lokal, komunitas untuk menghadirkan program dan kegiatan menarik. - Meningkatkan Minat terhadap Kesehatan dan Kreativitas – Masyarakat semakin sadar akan pentingnya gaya hidup sehat, seni, dan edukasi, - Teknologi dan Inovasi dalam Arsitektur – Penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti green roof, sistem daur ulang air dapat meningkatkan efisiensi energi dan daya tarik proyek.
THREATS	- Kemacetan dan Pertumbuhan Kendaraan – Jalan utama yang semakin padat dapat menghambat aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. - Tantangan dalam Perawatan dan Operasional - Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem – Bojongsoang berpotensi mengalami cuaca ekstrem seperti hujan deras dan panas tinggi, yang dapat memengaruhi kenyamanan pengguna dan ketahanan bangunan.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1. Analisis Tapak



Gambar 3.1 Lokasi Tapak berada di Jl. Raya Bojongsoang

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Nama Bangunan : U.OASE

Lokasi : Jl. Raya Bojongsoang, Kab. Bandung, Jawa Barat

Luas Bangunan : $\pm 1,3$ Ha / 13.000 m²

Tahun Dibangun : -

Sifat Proyek : Semi nyata, Fiktif

Pengguna : Masyarakat

Fungsi Bangunan : Pusat kegiatan pemuda yang mewadahi aktivitas kreatif, edukatif, dan rekreatif

Proyek Youth Center berlokasi di Bojongsoang, Kabupaten Bandung, yang memiliki karakter iklim tropis dengan suhu relatif panas serta kondisi lingkungan yang cenderung gersang akibat minimnya ruang hijau. Kawasan ini juga didominasi oleh permukiman padat, sehingga kebutuhan akan ruang terbuka publik semakin tinggi. Selain itu, potensi konektivitas dengan jaringan jalan utama cukup baik, namun ruang komunal di area sekitar masih terbatas. Kondisi eksisting ini menuntut desain yang mampu menghadirkan keseimbangan antara kebutuhan fungsional, kenyamanan iklim, serta keterhubungan sosial.

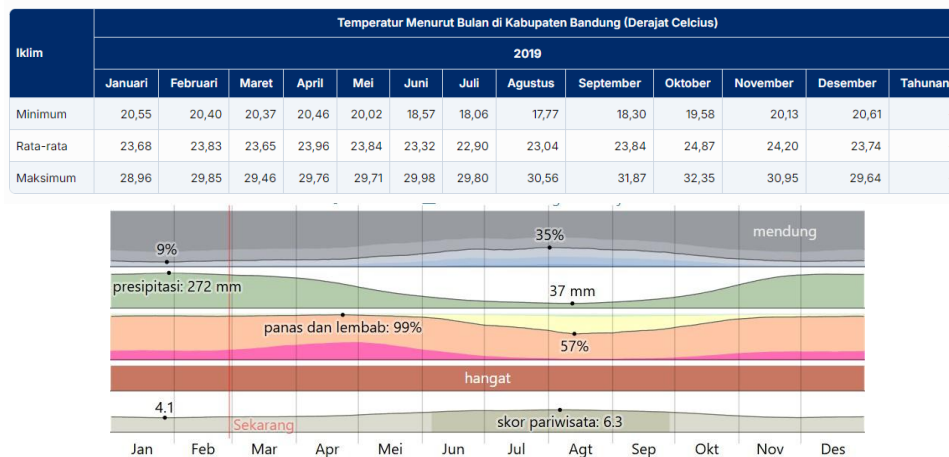
Analisis tapak pada Youth Center ini mempertimbangkan relasi fungsional antar zona aktivitas, sejalan dengan prinsip bahwa ‘pola ruang dipengaruhi kedekatan secara fungsi dan alur aktivitas’ [9], sekaligus didukung oleh pendekatan efisiensi ruang dalam konteks iklim tropis sebagaimana diterapkan pada bangunan publik lokal [10].

3.2. Data Iklim

1. Suhu Rata – Rata di Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung memiliki iklim tropis dengan variasi suhu yang dipengaruhi oleh ketinggian dan kondisi geografisnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung tahun 2019, suhu rata-rata bulanan berkisar antara 22,90°C hingga 24,87°C. Suhu minimum bulanan tercatat antara 17,77°C hingga 20,61°C, sedangkan suhu maksimum bulanan berkisar antara 28,96°C hingga 32,35°C.

Variasi suhu ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketinggian wilayah dan musim. Secara umum, wilayah dengan ketinggian lebih tinggi cenderung memiliki suhu lebih sejuk dibandingkan dengan daerah dataran rendah. Selain itu, musim hujan dan kemarau juga memengaruhi fluktuasi suhu di Kabupaten Bandung.

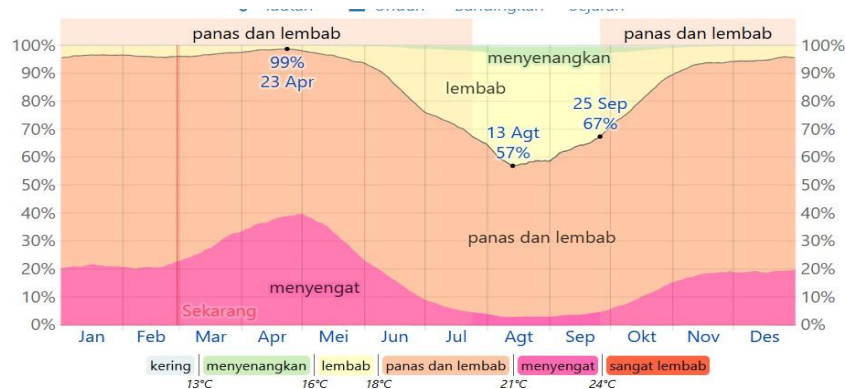


Gambar 3.2 Suhu Rata-Rata Kab. Bandung

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung

2. Curah Hujan di Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung memiliki curah hujan yang bervariasi sepanjang tahun, dengan intensitas tertinggi biasanya terjadi pada bulan-bulan tertentu. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa pada tahun 2018, curah hujan rata-rata bulanan berkisar antara 103,3 mm hingga 327,1 mm. Sementara itu, data dari Stasiun Geofisika Bandung pada tahun 2022 mencatat curah hujan bulanan antara 30 mm hingga 366 mm, dengan puncak curah hujan terjadi pada bulan Oktober sebesar 366 mm.



Gambar 3.3 Curah Hujan di Kota Bandung

3.3. Strategi Kontekstual

Perancangan Youth Center di Bojongsoang berangkat dari pemahaman kondisi lingkungan yang khas: iklim panas, minim ruang terbuka hijau, serta berada di tengah permukiman padat. Dengan latar ini, strategi kontekstual dirancang untuk menghadirkan keseimbangan antara fungsi bangunan dengan kualitas iklim mikro yang lebih baik. Pertama, orientasi bangunan diatur mengikuti arah angin dominan untuk memaksimalkan ventilasi alami. Hal ini penting mengingat suhu udara di kawasan relatif tinggi sehingga kebutuhan pendinginan pasif harus dioptimalkan. Selain itu, bukaan dan void diposisikan untuk memperlancar aliran udara silang, sehingga ruang-ruang di dalam Youth Center tetap sejuk tanpa terlalu bergantung pada pendingin buatan.

Strategi kontekstual juga menitikberatkan pada pencahayaan alami. Dengan penempatan massa bangunan yang tidak saling menutupi, cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruang pada intensitas yang terkontrol. Elemen arsitektural seperti *secondary skin* dan penggunaan material ramah lingkungan diterapkan untuk mereduksi panas berlebih sekaligus menjaga kualitas visual. Ruang terbuka hijau ditempatkan pada titik-

titik strategis sebagai buffer vegetasi, tidak hanya menurunkan suhu lingkungan, tetapi juga memberikan ruang teduh dan area sosial bagi masyarakat. Dalam skala lingkungan, Youth Center dirancang sebagai ruang publik yang mampu menyatu dengan permukiman sekitarnya, menghadirkan transisi yang halus antara ruang privat warga dengan fasilitas komunal yang terbuka. Pendekatan ini menjadikan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas pemuda, tetapi juga sebagai *urban oasis* yang menyegarkan kawasan Bojongsoang secara keseluruhan.

3.4. Ruang Luar dan Lanskap



Gambar 3.4 View Ruang Luar dan Lanskap
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

- (a) Zona outdoor café dirancang menghadap langsung ke kolam ikan dan amphitheater, menciptakan ruang terbuka yang sejuk dan teduh. Vegetasi peneduh ditata rapat dan strategis untuk mereduksi suhu serta meningkatkan kenyamanan termal. Elemen air pada kolam berfungsi sebagai pendingin mikroklimat, sekaligus memperkuat kualitas visual lanskap. Area ini menjadi titik interaksi sosial yang mendukung aktivitas santai, diskusi komunitas, dan rekreasi ringan.
- (b) View dari arah kolam menunjukkan hubungan harmonis antara lanskap dan bangunan utama. Kanopi pepohonan membingkai ruang amphitheater, taman dan kolam menciptakan transisi visual yang lembut antara alam dan arsitektur. Lanskap ini dirancang multifungsi, mendukung pertunjukan seni, kegiatan komunitas, dan interaksi informal antar-pengunjung.

Material lanskap dipilih dengan prinsip keberlanjutan: jalur pedestrian menggunakan beton kamprot yang aman saat hujan, dek taman memakai *wood plastic composite (WPC)* yang tahan cuaca dan minim perawatan, serta rumput gajah sebagai vegetasi dasar yang tahan injakan. Kombinasi ini memperkuat citra Youth Center sebagai oasis hijau yang ramah lingkungan dan mendukung kenyamanan pengguna.

Secara keseluruhan, lanskap tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai ruang ekologis dan sosial yang aktif. Integrasi vegetasi, air, dan material berkelanjutan menjadikan ruang luar sebagai representasi nyata dari konsep Oasis Urbanism—sejuk, inklusif, dan memberdayakan komunitas muda di tengah kepadatan urban Bojongsoang.

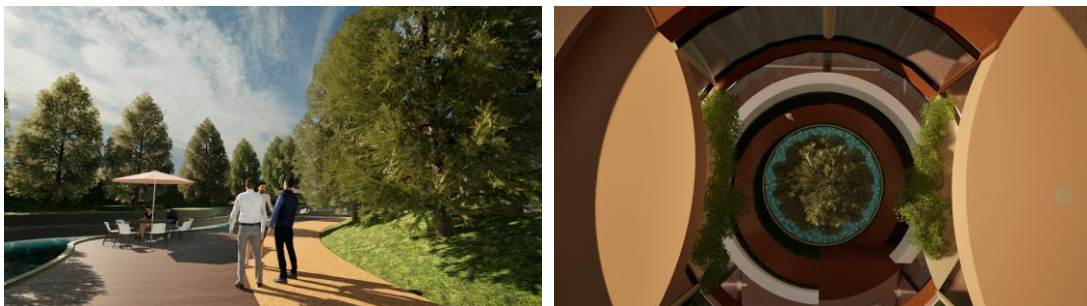
Untuk memperkuat penerapan konsep *Oasis Urbanism* pada tapak Youth Center di Bojongsoang, diperlukan strategi penataan elemen luar yang mampu merespons kondisi iklim tropis sekaligus meningkatkan kenyamanan pengguna. Dari berbagai aspek tapak yang dapat dikembangkan, terdapat tiga poin utama yang menjadi fokus, yaitu material perkerasan tapak, vegetasi dan lanskap, serta elemen air dan drainase.

1. Vegetasi



Gambar 3.4 View Vegetasi dari Depan Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Vegetasi pada tapak Youth Center di Bojongsoang dirancang untuk menghadirkan kenyamanan termal, identitas visual, serta memperkuat konsep *Oasis Urbanism*. Pada area sekeliling tapak ditanam Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*) yang memiliki tajuk horizontal rapi dan rindang, berfungsi sebagai peneduh alami sekaligus pembatas hijau dengan lingkungan sekitar. Pada bagian depan bangunan digunakan Palem Putri (*Roystonea regia*) sebagai elemen vertikal yang memberi kesan formal dan tropis, diperkuat dengan Pucuk Merah (*Syzygium oleana*) dan Soka (*Ixora coccinea*) sebagai tanaman hias berukuran kecil yang menambah warna kontras merah-oranye di area entrance. Sementara itu, pada fasad bangunan diterapkan vegetasi rambat Lee Kuan Yew (*Vernonia elliptica*) sebagai shading alami untuk menurunkan panas radiasi matahari. Di area taman, hamparan Rumput Gajah digunakan sebagai penutup tanah sekaligus area resapan air. Kombinasi vegetasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas iklim mikro, tetapi juga menciptakan suasana tapak yang hijau, teduh, dan mendukung interaksi sosial generasi muda.



Gambar 3.5 View Belakang Bangunan dan atas Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

2. Material Perkerasan Tapak

Perkerasan tapak pada Youth Center di Bojongsoang dirancang dengan memperhatikan aspek fungsional, estetika, dan keberlanjutan. Jalur utama menggunakan beton kampot berwarna coklat muda yang membentang dari area depan bangunan hingga mengalir ke taman belakang, menciptakan kontinuitas visual sekaligus jalur sirkulasi yang jelas. Untuk area aktivitas luar ruang seperti area interaksi luar ruang dan

amphiteater, digunakan dek *Wood Plastic Composite* (WPC) berwarna coklat tua yang memiliki ketahanan tinggi terhadap cuaca serta memberikan nuansa hangat alami bagi pengguna. Sementara itu, area hijau pada taman diperkuat dengan hamparan rumput gajah yang berfungsi sebagai elemen resapan air sekaligus penyejuk tapak. Pemilihan kombinasi material ini mendukung konsep *Oasis Urbanism* dengan menghadirkan tapak yang ramah lingkungan, nyaman, serta tetap selaras dengan suasana tropis Bojongsoang.



Gambar 3.6 View Perkerasan Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

3. Elemen Air & Drainase



Gambar 3.7 View Reflecting pool dan Drainase
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Air menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana *oasis* yang sejuk dan menenangkan pada tapak Youth Center di Bojongsoang. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penggunaan kolam reflektif (*reflecting pool*) di area plaza dan taman, berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis yang memantulkan bayangan bangunan dan vegetasi, tetapi juga sebagai pendingin mikroklimat melalui proses evaporasi. Kehadiran kolam ini memberikan nuansa damai sekaligus memperkuat identitas ruang luar sebagai tempat interaksi yang nyaman bagi pengunjung. Selain itu, diterapkan sistem bioswale pada area tepi tapak dan jalur pedestrian untuk mengelola limpasan air hujan secara berkelanjutan. Bioswale berupa parit dangkal yang ditanami vegetasi berfungsi memperlambat aliran air, meningkatkan resapan ke tanah, serta menyaring polutan sebelum masuk ke drainase alami. Kombinasi antara kolam reflektif dan bioswale ini menghadirkan kualitas ruang luar yang lebih sejuk, ramah lingkungan, dan selaras dengan prinsip *Oasis Urbanism*.

3.5. Integrasi Oasis Urbanism

Konsep *Oasis Urbanism* diterapkan sebagai strategi utama dalam perancangan Youth Center, dengan tujuan menghadirkan ruang teduh, hijau, dan inklusif di tengah kawasan Bojongsoang yang dikenal panas,

gersang, serta memiliki potensi banjir musiman. Oasis dalam konteks ini bukan hanya sekadar elemen fisik berupa vegetasi dan air, tetapi juga sebagai simbol ketenangan, kenyamanan, serta wadah interaksi sosial yang menyejukkan. Integrasi konsep ini diwujudkan melalui beberapa pendekatan:

1. Integrasi Vegetasi dan Ruang Terbuka

Vegetasi rimbun dihadirkan tidak hanya pada area luar, tetapi juga masuk ke dalam bangunan melalui inner court, rooftop garden, dan dinding hijau (*green wall*). Kehadiran pepohonan rindang, tanaman rambat, dan lanskap dengan penataan organik menciptakan pengalaman ruang yang seolah membawa pengunjung masuk ke sebuah oasis di tengah kota. Selain berfungsi ekologis sebagai penyerap panas dan penyaring udara, vegetasi ini juga memberi suasana tenang yang mendukung kegiatan anak muda seperti berdiskusi, berkarya, hingga bersantai.

2. Pengelolaan Pencahayaan dan Ventilasi Alami

Penerapan *skylight*, bukaan lebar, dan void strategis memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam bangunan tanpa menyebabkan panas berlebih. Elemen shading berupa kisi-kisi kayu serta tanaman rambat memperkuat pengendalian sinar matahari. Ventilasi silang (*cross ventilation*) dirancang agar udara dapat mengalir lancar, menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk dan mengurangi ketergantungan pada pendingin buatan. Hal ini sekaligus mengarah pada prinsip keberlanjutan (*sustainable design*).

3. Material Ramah Iklim, Elemen Kayu, dan Estetika Alami

Pemilihan material pada fasad menekankan warna-warna natural, seperti terracotta, coklat kayu, dan putih, untuk menciptakan kesan hangat dan menyatu dengan lanskap. Elemen kayu digunakan pada kanopi, kisi-kisi, furnitur, serta detail interior agar memberikan kesan alami dan hangat bagi pengguna. Kayu tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai material ramah lingkungan yang dapat menyerap panas lebih baik dibanding material padat lain. Tekstur alami yang ditonjolkan memperkuat karakter oasis sekaligus menambah kenyamanan psikologis, karena material kayu terbukti memberi efek menenangkan dan lebih *human scale*.

4. Elevasi Bangunan terhadap Tapak

Respon terhadap kondisi tapak yang rawan banjir menjadi bagian penting dari konsep oasis. Elevasi bangunan sebesar ± 1 meter dari permukaan tanah, tidak hanya untuk fungsi teknis (mengurangi risiko genangan), tetapi juga sebagai simbol Youth Center yang hadir sebagai titik aman atau “pulau teduh” di tengah lingkungan ekstrem. Elevasi ini sekaligus menciptakan ruang transisi berupa teras terbuka dengan decking kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai area berkumpul semi-outdoor.

5. Ruang Sosial sebagai *Green Refuge*

Oasis urban tidak hanya menyelesaikan persoalan iklim, tetapi juga dihadirkan sebagai ruang sosial yang menenangkan dan inklusif. Youth Center menyediakan area berkumpul terbuka, ruang kreatif fleksibel, hingga amfiteater hijau yang mendorong interaksi anak muda lintas latar belakang. Elemen kayu diaplikasikan pada panggung, bangku taman, serta struktur amfiteater, sehingga ruang sosial memiliki suasana hangat, akrab, dan membangun rasa keterhubungan antar pengguna. Dengan cara ini, Youth Center benar-benar berfungsi sebagai “*Green Refuge*” di kawasan Bojongsoang.

Dengan demikian, integrasi *Oasis Urbanism* pada desain ini bukan hanya solusi arsitektural untuk menghadapi iklim dan kondisi tapak, tetapi juga menghadirkan identitas baru bagi kawasan. Youth Center menjadi penanda visual sekaligus ruang hidup yang sejuk, ramah, berkelanjutan, dan mendukung interaksi sosial, menjadikannya representasi nyata dari konsep oasis di tengah urbanisasi Bojongsoang.

4. Kesimpulan

Perancangan Youth Center di Bojongsoang dengan pendekatan Oasis Urbanism berhasil menghadirkan ruang publik yang sejuk, inklusif, dan berkelanjutan. Konsep ini diterapkan melalui integrasi vegetasi, elemen air, pencahayaan alami, dan ventilasi silang yang mampu mereduksi suhu iklim mikro serta meningkatkan kenyamanan termal. Strategi desain ini menjawab tantangan urbanisasi tropis dengan menghadirkan ruang hijau yang adaptif terhadap iklim dan kebutuhan sosial masyarakat.

Youth Center dirancang sebagai green refuge, yaitu ruang perlindungan hijau yang mendukung aktivitas edukatif, kreatif, dan rekreatif bagi generasi muda. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas komunal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat keterhubungan komunitas. Penggunaan material ramah lingkungan dan strategi desain pasif menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan efisiensi energi.

Penerapan Oasis Urbanism dalam skala arsitektur membuktikan bahwa pendekatan ini dapat diadaptasi secara efektif untuk bangunan publik tropis. Youth Center menjadi contoh nyata bahwa arsitektur dapat berperan sebagai solusi ekologis sekaligus sosial, menciptakan ruang yang sehat, nyaman, dan memberdayakan. Konsep oasis tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara simbolik sebagai ruang yang menenangkan dan menginspirasi.

Dengan demikian, hasil desain menunjukkan bahwa Youth Center di Bojongsoang mampu menjawab kebutuhan lokal sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan publik tropis yang lebih manusiawi. Bangunan ini menjadi representasi dari arsitektur yang kontekstual, berkelanjutan, dan berpihak pada komunitas muda—sebuah oasis modern di tengah kepadatan urban yang terus berkembang.

5. Daftar Referensi

- [1] C. Li et al., “Diverse cooling effects of green space on urban heat island in tropical megacities,” *Frontiers in Environmental Science*, vol. 10, Nov. 2022.
- [2] W. Yan, Y. Su, J. Zhang, dan R. Laforteza, “Differentiated influences of atmospheric dryness on urban plant cooling effect between temperate and tropical/subtropical zones,” *The International Journal of Environmental Sustainability*, May 2024.
- [3] R. Shaffril, N. Hamzah, and H. Idris, “Youth and public spaces: A systematic review on the role of urban design in supporting youth development,” *Sustainability*, vol. 13, no. 15, 2021.
- [4] G. Karam, R. Gillot, and C. Inard, “The Oasis Project: UHI mitigation strategies applied to Parisian schoolyards,” *Urban Climate*, vol. 49, Aug. 2023.
- [5] L. Xu, J. Wu, and H. Chen, “Green–blue infrastructure for urban resilience: A systematic review of effects on microclimate, health, and social interaction,” *Landscape and Urban Planning*, vol. 223, Jan. 2022.
- [6] S. Hermawan and A. Nugroho, “Passive design strategies for thermal comfort in tropical public buildings: Case study in Central Java,” *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.*, vol. 954, no. 1, 2021.
- [7] A. S. Ismail, “Youth spaces and places design for the development of socio-spatial communal values,” *International Journal of Art & Design*, vol. 9, no. 1, Jan. 2025.
- [8] A. S. Ismail, “Youth spaces and places design for the development of socio-spatial communal values,” *International Journal of Art & Design*, vol. 9, no. 1, Jan. 2025.
- [9] R. P. Sihombing, “Perubahan Fungsi Ruang-Dalam terhadap Pola Ruang pada Bangunan Utama Balai Kota Cirebon,” *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 4, no. 2, pp. 223–233, 2021.
- [10] R. P. Sihombing dan N. Prayoga, “Efisiensi Desain Ruang-Dalam pada Bangunan Pasar Vertikal di Kota Bandung,” *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, vol. 2, no. 1, 2018.